

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, mengetahui sikap dan perilaku sosial peserta didik saat pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, dan mengetahui kendala apa saja yang di alami guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Sasaran penelitian ini adalah guru sejarah SMA PGRI 1 Pati dan siswa kelas X IPS dan XI IPS SMA PGRI 1 Pati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, dokumentasi dan wawancara. Uji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lakukan di luar kelas berkaitan dengan peraturan sekolah yang menjadi kebiasaan dan di dalam kelas di sesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Sikap dan perilaku sosial siswa SMA PGRI 1 Pati dapat dikatakan sudah baik. Kendala yang di alami guru sejarah adalah peraturan pemerintah yang berubah-ubah serta karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Kata kunci: pendidikan karakter; sikap sosial; perilaku sosial; pembelajaran sejarah

ABSTRACT

This research aims to find out the process of implementation of duties and social responsibilities of students in SMA PGRI 1 Pati, attitude and social behavior of learners when learning history in SMA PGRI 1 Pati, and the problem of implementation of education in form of attitude and social responsibility of learners in SMA PGRI 1 Pati. This research is a qualitative phenomenological research. Target of this research is history teacher of SMA PGRI 1 PATI and student of class X IPS and XI IPS SMA PGRI 1 PATI. Data collection techniques used Observation, documentation and interview techniques. Test the validity of data with Source Triangulation. Data analysis techniques using data reduction, display, reduction in conclusions and verification. The results of this research are the processes undertaken in the classroom and in the classroom, outside the classroom with customary school rules and in the classroom with meanings related to the values of existing characters can shape students' social attitudes and behaviors. Attitudes and social behavior of high school students PGRI 1 PATI can be said to have been good. The constraints experienced by history teachers are government regulations that vary in different and different contexts.

Keywords: character education; social attitudes; social behaviour; historical learning

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikan-lah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya perkelahian antar-pelajar, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, Siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan. Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik (Utomo, 2017: 23). Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan berbenah sehingga pendidikan karakter sangat penting saat ini dimana nantinya pendidikan karakter bisa merubah masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Alex Agboola dalam jurnal yang berjudul *Bring Character Education into Classroom* (2012:168) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Dilakukan bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bersama-sama bergabung untuk mendorong para siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam hidup mereka, untuk itulah perlu implementasi pendidikan karakter di sekolah atau

madrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga di bina di sekolah. Karena sekolah merupakan rumah kedua peserta didik dalam hal pembiasaan. Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Perilaku negatif yang muncul dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat, pelajar, dan kalangan lainnya menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki masih sangat kurang bahkan lebih cenderung saat ini tidak mempunyai karakter yang sesuai dalam norma masyarakat.

Jadi mempelajari karakter tidak lepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Salah satu unsur dalam karakter seseorang adalah sikap dan perilaku. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku orang tersebut dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Bahkan dari sikap dan perilaku tersebut orang lain cenderung menilai sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, walaupun hal yang dilihat orang lain tidak tentu benar.

Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2011:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Chaplin (Kartini Kartono, 2006: 469) mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu: (1) satu

predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan private (pribadi).

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Mayers (2012:171) mengemukakan bahwa perilaku merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia, dimana perilaku dapat berubah sewaktu-waktu baik secara paksaan maupun secara alamiah. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, B. Elizabeth, 1995: 262). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001: 22). Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya.

Setiap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tentunya masing-masing mata pelajaran mempunyai peran penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat. Salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam

pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hamdan, 2017: 17).

Menurut Said Hamid Hasan dalam Suryadi (2012:77) untuk jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam sebagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Saraswati dalam jurnal yang berjudul *The Significance and purpose of ancient manuscript for the nation culture and character development through the history teaching* (2011:133) menyatakan bahwa belajar sejarah dapat membentuk karakter suatu bangsa karena sejarah merupakan bukti otentik perjalanan suatu bangsa, dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai karakter yang ada sejak zaman dahulu sehingga belajar sejarah dapat membentuk karakter suatu bangsa. Pembelajaran sejarah juga sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme (Sunarjan, 2017:31). Pembelajaran sejarah yang berkelanjutan baik dari aspek waktu maupun peristiwa sangat diperlukan, agar nantinya setiap individu mampu menempatkan diri di tengah masyarakat (Jayusman, 2017: 45). Pengajaran sejarah adalah interaksi yang memberikan pengetahuan maupun menimbulkan pembentukan sikap pada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan sejarah dapat bertujuan untuk menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara (Romadi, 2017: 2). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan, dengan

konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Masnur Muslich, 2011: 86). Nilai-nilai yang ditanamkan kedalam setiap mata pelajaran antara lain: nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan (Gunawan, 2012: 223).

Dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA salah satunya adalah dimensi sikap dan mempunyai kualifikasi kemampuan yang diharapkan yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter jujur, peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara sehingga sekolah harus menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik termasuk pada pembelajaran sejarah. Alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di SMA PGRI 1 Pati adalah yang pertama karena sekolah ini merupakan SMA yang menerapkan pendidikan karakter. Sekolah ini melahirkan benih-benih peserta didik yang berprestasi. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik di sekolah ini yang meraih kejuaraan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, Sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan

tingkat kedisiplinan terbaik di kota Pati, banyak lulusan dari sekolah ini yang berprestasi. Kedua, sekolah ini memiliki visi menjadi sekolah yang memiliki keunggulan sehingga di percaya oleh masyarakat dan menjadi sekolah swasta favorit.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2017/2018*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah Pendekatan Fenomenologis Fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan pada tiga permasalahan yaitu: (1) Proses Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah; (2) Bagaimana sikap dan perilaku sosial peserta didik saat pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati; (3) Kendala apa saja yang di alami guru sejarah dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati. Penelitian dilakukan di SMA PGRI 1 Pati tepatnya di Kelas X dan XI IPS. Dalam teknik pengambilan sample menggunakan teknik simple random sampling.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu 1) Data primer (2) Data Sekunder Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari: (a) Sumber tertulis dari penelitian ini nantinya didapatkan dari, penelitian terdahulu, sumber

belajarnya, media pembelajaran, Rencana Pembelajaran (RPP), Silabus. (b) Foto dalam penelitian penggunaan foto-foto sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara, sumber tertulisnya, proses pembelajaran. Selain itu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara. (2) Observasi. (3) Dokumentasi.

Uji Validitas menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,(2) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain selain guru dengan siswa,(3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010 : 331) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan adalah (1) Reduksi data (Data Reduction), (2) Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau penyajian data, (3) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis letak SMA PGRI 1 Pati sangat strategis, karena mudah dijangkau kendaraan umum atau angkutan kota yang menuju ke arah kota Pati. Terletak 5 km dari Pasar Puri, yang merupakan salah satu pusat perdagangan di Kabupaten Pati. Keberadaan SMA PGRI 1 Pati memberikan kontribusi cukup besar bagi suksesnya program pendidikan. Di SMA PGRI 1 Pati juga terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang diharapkan akan membantu siswa untuk lebih mengembangkan bakatnya di bidang non akademik. Beberapa ekstrakurikuler tersebut adalah: PRAMUKA, PMR,

pecinta alam (Wanapala), seni tari, seni musik, seni lukis, basket, English club, dll.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari hasil penelitian Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan diluar kelas maupun di ruang kelas ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dengan begitu siswa akan berperilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlangsung diluar kelas Jika dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan maka pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik SMA PGRI 1 Pati dimulai dari proses pembiasaan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah setiap harinya.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari ini akan berdampak positif terhadap peserta didik yang nantinya membentuk sikap-sikap sosial peserta didik itu sendiri seperti bentuk penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), Selain itu bersalaman dengan guru, menuntun sepeda motor saat memasuki lingkungan di SMA PGRI 1 Pati dan Parkir sepeda motor yang tertib. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA PGRI 1 Pati tidak

hanya dilakukan di luar kelas tetapi juga dilaksanakan di dalam kelas. Proses Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah dapat dilihat dari beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA PGRI 1 Pati, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam RPP. Sedangkan di dalam silabus tidak di muat secara eksplisit nilai nilai karakter yang harus di miliki siswa. Begitu juga dengan nilai karakter nilai karakter yang dikaitkan dan disesuaikan dengan KD dan materi sejarah. Dari hasil wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sangat berperan dalam pembentukan karakter sikap dan perilaku sosial siswa. Karena dalam materi sejarah terdapat cerita sejarah dan tokoh pahlawan yang dapat di jadikan contoh untuk bersikap dan berperilaku sosial.

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya berpedoman pada perencanaan pembelajaran atau RPP, jadi untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan kajian dari RPP dan pendalaman melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial pada kegiatan awal pembelajaran sejarah adalah guru berusaha menanamkan nilai karakter religius, terbukti dengan selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai. Selain religius siswa juga diharapkan mempunyai sikap sosial disiplin di dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga tertulis sikap disiplin dengan selalu mengabsen siswa. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa guru berusaha menanamkan sikap sosial tanggung jawab pada siswa dengan menyadarkan kewajiban siswa sebagai pelajar. Setelah guru mengabsen siswa, kemudian guru menanyakan kabar siswa sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa. Dengan serentak dan antusias siswa menjawab pertanyaan dari guru perihal keadaan mereka tersebut. Setelah itu guru memeriksa siswa yang tidak hadir, dan ketika ada siswa yang tidak hadir guru langsung menanyakan alasannya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap sosial siswa agar para siswa merasa bahwa mereka itu dipedulikan dan tidak mungkin dibiarkan begitu saja ketika ada yang tidak hadir. Pada kegiatan inti beda guru beda juga dalam memberikan contoh atau teladan kepada siswanya terkait sikap dan perilaku sosial. Ada yang memberikan contoh teladan perilaku disiplin, ada yang pada saat proses pembelajaran berlangsung memberikan contoh atau teladan para pahlawan pendahulu seperti perilaku dari para pendahulu itu dan memberikan contoh melalui materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Dari kajian dokumen yang dilakukan oleh peneliti melalui RPP dan bahan ajar yang digunakan oleh guru sejarah, serta hasil dari observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa di SMA PGRI 1 Pati sudah ada implementasi pendidikan karakter pada materi pembelajaran sejarah. media pembelajaran adalah bumbu dari pembelajaran itu sendiri, tinggal bagaimana kita meraciknya supaya mendapatkan rasa yang terbaik. Media pembelajaran yang paling sering digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati adalah dengan LCD (*Liquid Crystal Display*) proyektor. Dari hasil

penelitian LCD proyektor tidak hanya digunakan untuk menampilkan power point saja, namun digunakan untuk memutar film-film sejarah, selain itu guru juga memperbolehkan anak mengakses internet di dalam kelas untuk mencari jawaban-jawaban yang sulit yang tidak terpecahkan atau tidak ada dalam buku pegangan. Mereka boleh mengakses internet menggunakan HP, karena itu dirasa lebih efisien daripada menggunakan laptop.

Karakter yang diterapkan pada kegiatan akhir adalah demokrasi, karena dengan menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, berarti mengajarkan untuk menyelesaikan sesuatu harus melalui musyawarah agar mencapai keputusan yang mufakat. Menyampaikan materi pokok pada pembelajaran selanjutnya, bertujuan menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, diharapkan mereka tetap konsisten dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu selalu belajar. Salam juga mempunyai makna, dengan salam kita diajarkan menghargai sesama, mengajarkan rasa sopan, sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia. Sikap dan perilaku sosial yang di terapkan pada penutup adalah sikap sopan dengan memberikan salam, menghargai sesama, serta sikap dan perilaku sosial tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai evaluasi yang dilaksanakan oleh guru sejarah. Data pertama diperoleh dari kajian RPP dan Lembar teknik penilaian. Dalam RPP terdapat ketidaksesuaian antara penilaian yang di buat oleh guru sejarah satu dan guru sejarah lainnya. Dalam penerapan Kurikulum 2013 yang telah mengatur tentang standar kelulusan peserta didik, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA yang salah satu kriteria

kelulusannya adalah dimensi sikap. Maka dari itu sikap positif peserta didik menentukan kelulusan atau naik tidaknya peserta didik tersebut. Penilaian karakter yang dilakukan tentunya melihat dari karakter sikap peserta didik dimana nantinya akan dicatat oleh guru di dalam lembar pengamatan sikap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya guru dapat menilai peserta didik dengan hanya melihat sikap peserta didik selama dua semester yang sudah dijalankan di kelas.

Penilaian pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial melalui pembelajaran sejarah antara guru sejarah satu dan lainnya terdapat perbedaan, pada penilaian guru sejarah satu terdapat penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sedangkan guru sejarah lainnya tidak melampirkan penilaian sikap di dalam RPP ataupun di dalam kelas karena menurut beliau yang ber-hak melakukan penilaian sikap hanya guru BK, PKN, dan Agama, kecuali pada saat rapat khusus dalam menentukan murid yang tidak naik kelas guru mata pelajaran lain termasuk guru mata pelajaran sejarah berhak memberikan penilaian sikap atau perilaku dalam rapat tersebut.

Pada jenjang SMA/MA kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dari hasil wawancara guru sejarah, kepala sekolah, dan siswa sikap sosial sangat penting di terapkan agar siswa mempunyai bekal dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dari hasil wawancara, dan observasi guru telah menerapkan sikap sosial dalam pembelajaran di kelas dengan baik. Hasil studi lapangan

dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses guru sejarah dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa dengan memberitahu atau menasehati siswa, kemudian mencontohkan, dan membiasakan kepada siswa sikap dan perilaku sosial serta guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar untuk membentuk sikap dan perilaku sosial mereka, dan pada saat menjelaskan materi senantiasa guru memberikan hikmah atau sikap dan perilaku yang dapat di ambil dari materi tersebut, sedangkan untuk pembentukan sikap dan perilaku sosial dalam lingkup sekolah terlihat saat siswa SMA PGRI 1 Pati memberikan bantuan kepada korban banjir, sebagai bukti peneliti meminta studi dokumentasi dari sekolah.

Di dalam kajian RPP yang telah di buat guru sejarah juga terdapat kesesuaian karena guru mencatumkan beberapa sikap yang di tanamkan kepada siswa seperti sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan. Dari pernyataan guru sejarah terhadap peneliti, maka dalam setiap pembelajaran Sejarah yang dilakukan di kelas telah terlihat sikap-sikap sosial apa saja yang telah dibentuk, sikap sosial itu di bentuk dengan pembiasaan, mencontohkan sebagai keteladanan serta dari satu bentuk tugas akan tertanam beberapa bentuk sikap dan perilaku sosial yang nantinya akan dimiliki oleh peserta didik.

Indikator pertama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sikap toleran terhadap warga atau siswa lain yang sedang beribadah dengan tidak mengganggu saat orang lain yang berbeda keyakinan juga saat sedang beribadah. Hal itu di perkuat dengan hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor

90,17 yang berarti sikap toleran siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik. Kebiasaan tidak marah dengan teman yang berbeda pendapat menunjukkan skor 87,2. Kebiasaan menghormati teman yang berbeda agama, ras, gender, budaya, dan suku menunjukkan skor angka 93,7. Kebiasaan mau melakukan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama menunjukkan skor 90,2. Kebiasaan menerima dan menghargai kekurangan orang lain menunjukkan skor 88. Keempat skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator kedua sikap sosial adalah sikap gotong royong, semua siswa menyatakan sikap gotong royong dalam membantu sesama serta dalam tugas piket yang telah ditentukan. Hal itu di perkuat dengan hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 91 yang berarti sikap gotong royong siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik. Kebiasaan rela berbagi kepada teman yang membutuhkan bantuan menunjukkan skor 87,2. Kebiasaan bekerja sama apabila mendapat tugas kelompok yang di berikan guru sejarah menunjukkan skor 93,7.

Kebiasaan ikhlas apabila memberi bantuan kepada teman kelompok menunjukkan skor 95. Kebiasaan mengambil keputusan sesuai kehendak dengan mempertimbangkan orang lain menunjukkan skor 90,7. Kebiasaan aktif melaksanakan piket menunjukkan skor 88. Kelima skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator ketiga dalam sikap sosial adalah sikap tanggung jawab, semua siswa menyatakan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru. Hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 92,69 yang berarti sikap tanggung jawab siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik, hal ini kurang sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan masih terdapat banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas. Selain itu kebiasaan harus melakukan

tugas-tugas yang di berikan guru sejarah dengan baik menunjukkan skor angka 83,3. Berani menerima risiko atas tindakan yang dilakukan pada saat pembelajaran sejarah menunjukkan skor 86,9. Kebiasaan tidak Menuduh orang lain tanpa bukti menunjukkan skor 86,8. Kebiasaan mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain menunjukkan skor 86,2. Kebiasaan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain menunjukkan skor 83,3. Kelima skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator yang keempat adalah sikap santun 11 dari 20 informan siswa menyatakan masih banyak siswa yang bersikap tidak santun kepada guru. Peneliti juga menyebar angket kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 90, 27 yang berarti sikap santun siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik hal itu kurang sesuai dengan hasil wawancara dan observasi karena masih terdapat siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru.

Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua menunjukkan skor 90, pada saat pembelajaran sejarah siswa tidak boleh berkata kata kotor, kasar dan takabur menunjukkan skor 91,6. Kebiasaan tidak mengabaikan guru sejarah pada saat pembelajaran sejarah berlangsung menunjukkan skor 91,9. Kebiasaan tidak menyela pembicaraan orang lain menunjukkan skor 88,5. Kebiasaan mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain menunjukkan skor 89. Keempat skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator kelima adalah sikap disiplin Dalam 20 informan semua siswa menyatakan sikap disiplin dalam hal tepat waktu. Hal itu di perkuat dengan hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 90,26 yang berarti sikap disiplin siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik. Kebiasaan masuk tepat waktu menunjukkan skor angka 95,4 memakai

seragam sesuai tata tertib menunjukkan skor 91,8. Kebiasaan tertib dalam mengikuti pembelajaran sejarah menunjukkan skor 91,3. Kebiasaan tidak keluar tanpa izin kepada guru sejarah pada saat pembelajaran sejarah berlangsung menunjukkan skor 91,9. Kebiasaan tidak membuat gaduh pada saat pembelajaran sejarah 92,9. Kelima skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator keenam dalam sikap sosial adalah sikap jujur, 20 informan menyatakan sikap jujur pada saat ulangan walaupun mereka menyatakan masih ada beberapa dari teman mereka yang mencontek pada saat ulangan dan itu tidak ketahuan. Hal itu di perkuat dengan hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 87,67 yang berarti sikap jujur siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik. Kebiasaan tidak mencontek pada saat ulangan menunjukkan skor angka 87,7. Kebiasaan tidak menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya saat mengerjakan tugas sejarah menunjukkan skor 79.

Kebiasaan jika menemukan barang harus segera di laporkan kepada pihak yang berwenang menunjukkan skor 90. Kebiasaan Berani mengakui kesalahan yang di perbuat kepada teman menunjukkan skor 93. Keempat skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator ketujuh dalam

sikap sosial adalah sikap percaya diri. Dalam 20 informan semua siswa menyatakan sikap percaya diri pada saat di tunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusi. Hal itu diperkuat dengan Hasil angket yang di sebar kepada 180 siswa dan menunjukkan skor 85,38 yang berarti sikap percaya diri siswa di SMA PGRI 1 Pati sangat baik. Kebiasaan siswa harus yakin bisa mengerjakan ulangan sejarah dengan kemampuan masing-masing menunjukkan skor 84,3. Kebiasaan berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa

dipertanggungjawabkan saat kerja kelompok menunjukkan skor 87. Kebiasaan malu jika mendapat nilai sejarah lebih buruk dari teman menunjukkan skor 88.

Kebiasaan tidak merasa ragu berpendapat saat pembelajaran sejarah menunjukkan skor 81. Keempat skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 1. Persentase Sikap Sosial Pada Siswa SMA PGRI 1 Pati

No	Indikator	Capaian	Kategori
1	Toleransi	90,17 %	Sangat Baik
2	Gotong Royong	91 %	Sangat Baik
3	Tanggung Jawab	92,69 %	Sangat Baik
4	Disiplin	90,80 %	Sangat Baik
5	Sopan Dan Santun	90,27 %	Sangat Baik
6	Jujur	87,67 %	Sangat Baik
7	Percaya Diri	85,38 %	Sangat Baik

Sumber: hasil penelitian, 2018

Perilaku Sosial peserta didik yang di bentuk melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati adalah perilaku bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain. SMA PGRI 1 Pati mempunyai program-program yang dapat mendukung pembentukan perilaku sosial dengan program-program tersebut, diharapkan siswa SMA PGRI 1 Pati menjadi terbiasa dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Penerapan Teori Bandura dalam pembelajaran proses pembentukan perilaku dilakukan dengan observasi dan modelling (Hergenhahn dan Olson, 2008: 385). Teori Kognitif Sosial Bandura sendiri menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan yang lebih menekankan pada modelling. Bandura percaya bahwa segala sesuatu yang dapat di pelajari melalui pengalaman langsung juga bisa di pelajari secara tak langsung lewat observasi.

Bandura juga percaya bahwa model akan amat efektif jika dilihat sebagai memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan. Jadi dalam kebanyakan kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui perencanaan yang cermat terhadap materi yang akan di sajikan,

guru dapat lebih dari sekadar menyampaikan informasi rutin (Hergenhahn dan Olson, 2008: 385). Dengan metode observasi dan modeling yang menjadi ciri utama Teori Bandura siswa dapat belajar sambil menikmati indahnya alam sekitar ciptaan Yang Maha Pencipta, siswa dapat menghirup segarnya udara di luar kelas dengan sepuas puasnya. Siswa dapat mengembalikan kebugaran fisiknya dengan mengamati banyak objek alami dan fenomena baru dibawah bimbingan gurunya.

Hasil temuan di lapangan Guru sejarah di SMA PGRI 1 Pati juga pernah membuat penugasan mengkaji bangunan peninggalan Belanda yang ada di Kota Pati pada materi Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa dan masa kini, dari penugasan yang di berikan guru tersebut banyak perilaku siswa yang bisa di ambil pelajaran mulai dari perilaku saling menghormati yaitu pada saat observasi atau kajian siswa di harapkan mempunyai perilaku saling menghormati kepada narasumber apalagi jika narasumber lebih tua dari usia mereka, cara anak-anak berbicara sopan kepada narasumber, pemilihan bahasa yang tepat kepada narasumber akan menunjukkan perilaku saling menghormati antara

narasumber dengan siswa, akan tetapi di sini guru tidak ikut langsung di lapangan saat siswa siswi membuat penugasan jadi guru hanya memberikan bimbingan saat di kelas lalu siswa dengan kelompoknya mencari kajian tempat-tempat peninggalan Belanda yang ada di kota Pati, ciri utama teori kognitif sosial Albert Bandura adalah modelling.

Modelling di sini yang di maksud adalah dalam pembentukan perilaku siswa berdasarkan perilaku guru pamong nya yaitu guru sejarah, dalam artian anak dalam berperilaku juga melihat dari perilaku gurunya misal guru disiplin anak juga akan cenderung berperilaku disiplin karena melihat gurunya yang disiplin, hasil temuan di lapangan guru juga sudah mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak seperti gurunya selalu datang tepat waktu yang menunjukkan perilaku disiplin, kemudian guru jika tidak masuk ke kelas karena alasan tertentu juga memberikan tugas kepada anak yang menunjukkan perilaku tanggung jawab, serta guru juga senantiasa saat proses pembelajaran mempersilahkan anak untuk berpendapat dengan memberikan *point* atau semacam nilai tambahan bagi anak yang bisa menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan yang mana *point* ini di gunakan sebagai *reinforce* (penguat) agar anak mempunyai perilaku percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, selain itu juga dalam hal ini akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang bisa menimbulkan perilaku kerja sama yaitu guru membuat anak percaya diri dengan memberikan *point* serta anak menjadi aktif dalam pembelajaran agar mendapatkan *point*/tambahan nilai dari guru.

Metode lain yang di gunakan guru sejarah SMA PGRI 1 Pati saat proses pembelajaran dalam membentuk perilaku sosial siswa adalah dengan metode diskusi, dengan metode diskusi siswa dapat berdiskusi dan adu argumentasi setelah menemukan banyak data yang dituliskan dalam tabel pengamatan. Siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan baru (*inquiry*) setelah mengamati dan

berdiskusi serta tambahan informasi dari teman dan gurunya serta mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas. Dalam presentasi ini akan timbul pula perilaku saling menghormati karena saat presentasi di depan kelas, siswa saling memperhatikan, dan menghormati setiap pendapat yang di utarakan oleh temanya, sekaligus guru dapat memberi penilaian yang sebenarnya dari kemampuan para siswanya setelah melihat, mendengar, mendiskusikan masalah, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan bersama seluruh siswanya. Hasil temuan di lapangan di dukung hasil dokumentasi menunjukkan siswa yang saling menghormati dengan memperhatikan teman saat presentasi di depan kelas.

Kondisi siswa yang seperti ini penting untuk dapat mengatasi kejenuhan fisik maupun psikis siswa dalam belajar, karena di metode belajar diskusi guru dapat membentuk perilaku saling menghormati. Indikator perilaku sosial yang pertama adalah perilaku kerja sama, hasil temuan di lapangan guru memberikan penugasan pembuatan film peristiwa sekitar proklamasi, dari penugasan ini siswa juga di tuntutan untuk berperilaku kerja sama antar anggota kelompok karena tidak mungkin sebuah film hanya di kerjakan oleh satu siswa karena semua anggota kelompok harus berperan memerankan masing-masing tokoh pada peristiwa sekitar proklamasi. Baik penjelasan dari guru sejarah dan siswa serta hasil pengamatan mengenai perilaku kerja sama sebenarnya mempunyai kesamaan yaitu dengan penugasan kelompok dan diskusi. Dengan strategi tersebut di harapkan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari yaitu bahwa manusia tidak dapat hidup secara individu melainkan harus saling berkelompok selain itu dengan diskusi secara tidak langsung siswa juga sudah berperilaku kerja sama.

Indikator perilaku sosial yang kedua adalah perilaku saling menghormati hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses

pembelajaran yang terjadi di dalam kelas X IPS 1 dimana pada saat itu pembelajaran yang berlangsung dengan presentasi di tunjukkan dengan siswa saling menghormati dengan memperhatikan siswa lain yang sedang presentasi. Indikator perilaku sosial yang ketiga adalah perilaku tidak mengganggu hak orang lain hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas X IPS 1 dimana pada saat itu pembelajaran yang berlangsung siswa tidak mengganggu hak orang lain di tunjukkan dengan kelas yang kondusif dan aman, serta tidak gaduh sehingga membuat siswa lain nyaman dalam belajar. Pembentukan sikap dan perilaku sosial dapat dikatakan sudah berhasil, walaupun tidak sampai 100%. Hal ini bisa dibuktikan sebagian besar siswa SMA PGRI 1 Pati sudah melaksanakan tata tertib terbukti dengan banyaknya siswa yang masih bertahan di SMA PGRI 1 Pati. Karena kebiasaan menaati tata tertib tersebut, semakin lama siswa pun berusaha untuk disiplin. Tata krama siswa pun semakin hari semakin baik sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan saat mereka terjun ke masyarakat. Hasil dokumentasi menunjukkan banyak juga siswa yang keluar/dikembalikan kepada orang tua, karena banyaknya siswa yang di kembalikan dengan orang tuanya karena siswa tersebut tidak mematuhi aturan di SMA PGRI 1 Pati, kondisi tersebut menunjukkan ketatnya peraturan di SMA PGRI 1 Pati yang tidak segan-segan mengembalikan siswa kepada orang tuanya jika siswa tersebut bertindak melakukan pelanggaran norma/aturan yang telah di tetapkan oleh SMA PGRI 1 Pati. Upaya tersebut di lakukan agar siswa dalam bertindak/berperilaku sesuai aturan/norma yang telah di tetapkan. Upaya yang di lakukan sekolah tersebut secara tidak langsung membentuk perilaku sosial siswa untuk menaati aturan/norma yang telah di tetapkan.

Dari hasil wawancara kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap dan

perilaku sosial adalah ketika melakukan, pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan guru mengalami kendala aturan pemerintah yang sering berubah-ubah, serta kendala yang dihadapi guru adalah karakter dari masing-masing siswa. Karena pada dasarnya karakter setiap siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Faktor lain yang menjadi kendala adalah keluarga dan media massa karena bagaimanapun juga keluarga mendominasi terbentuknya sikap dan perilaku sosial, sedangkan dalam hal perkembangan media massa membawa dampak banyak sekali dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa: proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sejarah dengan begitu nilai-nilai karakter bisa tertanamkan kepada peserta didik. Dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut guru sejarah menyisipkannya kedalam RPP. Nilai-nilai karakter nantinya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Selanjutnya guru juga melatih peserta didik untuk selalu menerapkan karakter-karakter sikap dan perilaku sosial di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta menerapkan langsung ketika pembelajaran berlangsung seperti ketika guru memberi tugas kepada peserta didik dimana peserta didik harus bersikap jujur dalam mengerjakan tugasnya yang artinya peserta didik diharapkan tidak mencontek tugas peserta didik lain.

Sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang harus dibentuk dalam kurikulum 2013 dimana di dalamnya telah mencakup seluruh sikap sosial yang berkaitan langsung kompetensi inti dua maka SMA PGRI 1 Pati telah menyesuaikan sikap-sikap yang dibentuk dalam pembelajaran sejarah, kompetensi sikap yang dibentuk dalam proses

pendidikan karakter di SMA PGRI 1 Pati antara lain Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati juga sudah baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan yang di terapkan di SMA PGRI 1 Pati. Kendala yang di alami guru sejarah pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik adalah peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah dalam administrasi sebelum mengajar, dan karakter siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Saraswati, Ufi. 2011. The Significance And Purpose Of Ancient Manuscript For The Nation's Culture And Character Development Through The History Teaching. *International Journal of History Education*: Vol. XII, No. 1.
- Agboola, Alex.dkk. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal Of Educational Research*: Vol. 1, No. 2.
- Romadi, dkk. 2017. Implementasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang. *Jurnal Paramitha*. Vol. 5, No.2.
- Hergenhahn, BR dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of learning*. Terjemahan: Triwibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media grup.
- Jayusman, dkk. 2017. Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa. *Jurnal Paramitha*. Vol. 5, No.2.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah*. Jakarta: FPOK UI
- Atmaja, Tri Hamdan. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Paramitha*. Vol. 5, No.2.
- Hurlock, elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Suryadi, Andi. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Dalam *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. Vol. 1. No.2.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Utomo, Cahyo Budi dkk. 2017. Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung. *Jurnal Paramitha*. Vol 5, No 2. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sunarjan, dkk. 2017. Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Kemerdekaan Indonesia dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Tahun 2016/2017. *Jurnal Paramitha*. Vol. 5, No.2.